

## INVENTARISASI GOLOK TATAR KARANG UPAYA HIMPUN MEMORI KOLETIF BANGSA

Samson CMS<sup>1</sup>, Atwar Bajari<sup>2</sup>, Dadang Sugiana<sup>3</sup>, dan Hamed Bin Mohammad Adnan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

<sup>4</sup>Department of Media Studies, University Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia

E-mail: samson.cms@unpad.ac.id; atwar.bajari@unpad.ac.id; dadang.sugiana@unpad.ac.id; hamed@um.edu.

\*E-mail Korespondensi : <sup>1</sup>samson.cms@unpad.ac.id.

**ABSTRAK.** Globalisasi dan persaingan antarbangsa menghadirkan ancaman terhadap identitas budaya lokal. UNESCO merekomendasikan inventarisasi dan dokumentasi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) sebagai langkah preventif. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan *Golok Tatar Karang* sebagai upaya menghimpun memori kolektif bangsa dan mencegah kepunahan pengetahuan tradisional. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan metode dokumentasi budaya, berfokus pada sumber informasi non-dokumen. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci serta observasi lapangan di Desa Sidangkerta, Tasikmalaya. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) profil empu golok dari generasi Puh Janam (1920-an) hingga penerusnya Ki Awa; (2) filosofi hidup masyarakat Tatar Karang yang tercermin dalam peribahasa tentang golok, menekankan nilai penghormatan, kejujuran, dan pengendalian diri; (3) klasifikasi dan ragam golok berdasarkan fungsi (*Sapopoé* dan *Pasrén*) serta bentuk visual (*Bodasan*, *Beureuman*, *Papaés*); dan (4) kondisi faktual di mana produksi golok Walahiran asli telah terputus sejak 1940-an, dengan upaya pewarisan pengetahuan kini dilakukan secara parsial dan terencana oleh Ki Awa. Simpulan penelitian menegaskan bahwa golok bukan hanya alat fisik, melainkan simbol identitas yang mengandung kearifan lokal mendalam. Pendokumentasian ini mengonversi pengetahuan *tacit* menjadi *eksplisit*, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan dasar perencanaan pelestarian yang konkret bagi masyarakat dan pemangku kebijakan.

**Kata Kunci:** Inventarisasi Budaya; Golok Tatar Karang; Memori Kolektif; Dokumentasi; Warisan Budaya Tak Benda.

## INVENTORY OF *GOLOK* TATAR KARANG AN EFFORT TO COLLECT THE NATION'S COLLECTIVE MEMORY

**ABSTRACT.** Globalization and inter-national competition pose threats to local cultural identity. UNESCO recommends the inventory and documentation of Intangible Cultural Heritage (ICH) as a preventive measure. This study aims to document the *Golok Tatar Karang* as an effort to collect the nation's collective memory and prevent the extinction of traditional knowledge. The research uses a constructivist paradigm with a qualitative approach and cultural documentation methods, focusing on non-documentary information sources. Data were collected through in-depth interviews with five key informants and field observations in Sidangkerta Village, Tasikmalaya. The results reveal: (1) the profile of Golok masters from the generation of Puh Janam (1920s) to his successor Ki Awa; (2) the life philosophy of the Tatar Karang community reflected in proverbs about the golok, emphasizing values of respect, honesty, and self-control; (3) the classification and varieties of golok based on function (*Sapopoé* and *Pasrén*) and visual form (*Bodasan*, *Beureuman*, *Papaés*); and (4) the factual condition where the production of the original Walahiran golok ceased in the 1940s, with knowledge transmission now being carried out partially and in a planned manner by Ki Awa. The study concludes that the golok is not merely a physical tool but a symbol of identity containing profound local wisdom. This documentation converts tacit knowledge into explicit knowledge, enabling it to function as a learning resource and a concrete basis for preservation planning for the community and policymakers.

**Keywords:** Cultural Inventory; Golok Tatar Karang; Collective Memory; Documentation; Intangible Cultural Heritage

## PENDAHULUAN

Di setiap zaman, globalisasi itu akan selalu ada, dalam praktiknya terjadi persaingan bahkan perselisihan diantara bangsa, yang kadang berakhir tragis dalam sebuah agresi dan kolonialisasi. Siapa yang kuat, ia yang berkuasa. Unesco sebagai lembaga Dunia dalam bidang

pendidikan dan kebudayaan, tahun 2001 telah memberi rekomendasi tentang upaya pencegah supaya tidak terjadinya perpecahan antar bangsa tersebut. Diantara rekomendasinya yaitu melalui pendayagunaan sumber daya pengetahuan yang ada pada Warisan Budaya Benda (WBB) dan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) sebagai sumber kreativitas bangsa dalam menghadapi

persaingan global. Tindakan awal yang direkomendasikan adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi.

*Inventories: identifying for safeguarding. The process of inventorying intangible cultural heritage and making those inventories accessible to the public can also encourage creativity and self-respect in the communities and individuals where expressions and practices of intangible cultural heritage originate. Inventories can also provide a basis for formulating concrete plans to safeguard the intangible cultural heritage concerned (UNESCO, 2011, p.4). dan Documentation consists of recording intangible cultural heritage in tangible forms, in its current state, and collecting documents that relate to it. Documentation often involves the use of various recording means and formats and the collected documents are often preserved in libraries, archives or websites, where they may be consulted by the communities concerned and the larger public (UNESCO, 2011, p.6).*

Kemudian WIPO (*World Intellectual Property Organization*), telah mewanti-wanti terkait upaya-upaya perlindungan WBB dan WBTB, WIPO mengistilahkannya dengan *Traditional Knowledge (TK)*.

*TK documentation is primarily a process in which TK is identified, collected, organized, registered or recorded in some way, as a means to dynamically maintain, manage, use, disseminate and/or protect TK according to specific goals (WIPO, 2017, p.9). Dan Documentation involves a planned, conscious and informed process of knowledge gathering and organization which may serve many purposes, including: ... preserving, safeguarding or promoting TK and transmitting it to future generations” (WIPO, 2017, p.9).*

Undang-Undang No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pasal 16 ayat (1) huruf (a): Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) terdiri atas tahapan: pencatatan dan pendokumentasian; dan pasal 18 ayat (1) Setiap Orang dapat melakukan pencatatan dan pendokumentasian OPK. Penulis melakukan kajian ini berdasarkan amanat Peraturan Perundangan tersebut, dalam upaya melakukan tindakan pendokumentasi budaya, dalam praktek menghipun memori kolektif bangsa, supaya kedepan dapat didayagunakan setidaknya sebagai sumber bela-

jar masyarakat. Kusnandar dkk., menjelaskan bahwa dokumentasi budaya adalah:

Kegiatan inventarisasi dan perekaman warisan budaya takbenda suatu suku bangsa pada suatu wilayah yang dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan secara terencana, sistematis, partisipatif dan kolaboratif untuk menghasilkan dokumen budaya yang kemudian didiseminasikan sebagai bukti identitas dan kekayaan warisan budaya takbenda sekaligus sebagai sumber informasi dan sarana pembelajaran budaya (Kusnandar, Erwina, CMS, 2020:5).

Berdasarkan pengertian tersebut, tentu hasil kajian ini diharapkan disamping dapat menjadi sumber bacaan dan sumber belajar masyarakat juga dapat menstimuli masyarakat untuk dapat melakukan tindakan nyata dalam melakukan inventarisasi dan pendokumentasian budaya. Dari yang *tacit knowledge* maksudnya pengetahuan yang masih tersimpan di dalam kepala pemiliki pengetahuan, menjadi *explicit knowledge* yaitu sebuah pengetahuan yang telah terdokumentasi sebagai sumber sekunder, yang bisa dibaca oleh siapa pun. Apa lagi di era sekarang, medium komunikasi sangat beragam, mudah dan murah. Sehingga dari menggali memori kolektif lama, tumbuh berkembang menjadi penciptaan memori kolektif baru untuk hari ini dan akan datang.

## METODE

Penelitian ini berkaitan dengan upaya menggali pengalaman kolektif atas sebuah memori kolektif masyarakat Tatar Karang yaitu golok dalam bahasa lokal Tatar Karang disebut *bedog*. Berlokasi di Desa Sidangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, sehingga paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi budaya kemendikbud 2009. Dalam dokumentasi budaya disampaikan bahwa objek kebudayaan dapat di inventarisasi melalui: sumber-sumber informasi dokumenter dan non dokumenter. Namun dalam penelitian ini yang di inventarisasi adalah sumber-sumber informasi non dokumenternya. Adapun sumber informasi non dokumenter dimaksud yaitu: Profil pemilik memori *bedog* adat Tatar Karang; Sejarah golok adat Tatar Karang; Filosofi *bedog* adat Tatar Karang; Memori *bedog* adat Tatar Karang; Kondisi faktual *bedog* adat Tatar Karang; dan Upaya

pelestraian bedog adat Tatar Karang. Kemudian Ceci Model Nonaka menjadi bagian dari metode dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian dilakukan Juli 2024 - Maret 2025. Informan penelitian terdiri dari 5 orang dan menggunakan analisis data/tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tokoh Golok Tatar Karang

Berdasarkan informasi dari Ki Awa Awangga sebagai sesepuh Adat Tatar Karang, tokoh golok yang menjadi Empu di Tatar Karang yaitu: Puh Janam yang terakhir praktek “mandai” sekitar tahun 1920. Kemudian dilanjutkan oleh Puh Bihot, ia sendiri terakhir praktek “mandai” sekitar tahun 1940. Puh Janam diceritakan berasal dari pandai lingkaran Keraton Galuh dan lokasi pandainya sendiri di Kampung Handeuar Desa Sindangkerta Kec. Cipatujah Kab. Tasikmalaya. Puh Bihot merupakan pengawai/asisten kepercayaan Puh Janam. Mereka bukan dari garis keturunan, melainkan mereka ini *berbesanan*. Siapa tokoh Golok Walahiran sebelum Puh Janam? Ki Awa langsung menyudahi pertanyaan tersebut. Kami tahu, bahwa dalam dunia golok/pandai, tidak bisa semua disampaikan, karena ada kaitannya dengan rahasia yang secara turun temurun diwariskan. Para peneliti harus memahami itu,

Puh Bihot sendiri, tidak mewariskan keahlian “mandainya” kepada anak-anaknya. Bahkan menurut cerita Aki Otong kepada Kami, “*Bapa nyarék Aki, muka deui Pandai, majarkeun téh: teu sa aingeun mah montong*” artinya: orang tua melarang Aki otong untuk buka pandai lagi, Puh Bihot berpesan: jika pengetahuan dan kemampuannya tidak selevel dengannya, jangan coba-coba (Wawancara, Otong, 2020). Demikian tutur Aki otong sambil tersenyum. Beliau merupakan anak laki-laki satu-satunya dari keluarga tersebut. Namun artefak peralatan pandai sampai saat ini aman dan terawat dengan baik oleh para cucu. Berdasarkan pengakuan Aki otong, bahwa tokoh Golok Walahiran dan Golok Tatar Karang secara umum, Aki Awa lah pengganti kedua tokoh tersebut di atas.



Sumber: Dokumen Peneliti 2025

**Gambar 1 Empu Golok Walahir**

Ki Awa Awangga lahir tahun 1949 di Tasikmalaya, identitas pribadinya dirahasiakan. Beliau adalah sesepuh Adat Tatar Karang (Desa Sindangkerta, Desa Kertasari dan Desa Cika-wungading) juga sesepuh lembur yang diformalkan juga oleh pemerintah Desa Sindangkerta. Beliau juga dikenal sebagai tokoh budaya dan Seni Buhun Adat Tatar Karang. Menjadi sesepuh juga di Dangiang Sunda Pakidulan (DSP) Kab. Tasikmalaya. Diluar urusan golok, Ki Awa ini adalah orang yang telah melakukan beberapa upaya repertoar tradisi pertanian Adat Tatar Karang yang berakhir menjadi materi dan agenda budaya tahunan Pemda Tasikmalaya. Diantaranya, Tradisi Hajat lembur dan Tradisi Marak yang kini menjadi Program tahunan Pemda Kabupaten Tasikmalaya. Tradisi Aseuk Hatong, Tradisi Momoroan, kaulinan lembur, Rarangkén Paré, Rarangkén Huma, Rarangkén Sawah, Hajat Munding, mengembangkan dan mempertahankan kerajinan perkakas pertanian, wawadahan hajat dan memiliki kemampun di dalam pembuatannya, beliau juga pemerhati lingkungan, dll., dan yang paling utama menurutnya adalah upaya konkret menjaga Calung Rénténg tetap terjaga sampai saat ini, ditengah dinamika yang tidak menguntungkan warisan adat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya yang religious saat itu. sudah banyak membantu para peneliti dari Tingkat S1, S2, S3 bahkan guru besar dari berbagai Perguruan Tinggi. Yang menarik adalah kesadaran beliau dalam upaya mewarisan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut peneliti, Ki Awa ini memiliki metode di dalam menyampaikan pengetahuannya, sehingga memudahkan orang lain di dalam memahami apa yang disampai-kannya, untuk orang baru sekalipun.



Sumber: Dokumen Peneliti 2025

**Gambar 2 Awa Awangga Maestro Golok Tatar Karang**

Kemampuan beliau berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris memudahkan pihak luar untuk mewawancarainya. Di Cipatujah, beliau dikenal juga sebagai tokoh pemandu wisata untuk wisatawan mancanegara. Di dalam urusan golok sendiri, beliau telah banyak mengembangkan bentuk fisik/visual dari golok walahiran tersebut. Beliau mampu menyampaikan latar belakang dan alasan dari bentuk-bentuk bilah golok yang dikembangkanya tersebut. Harapan beliau adalah bisa mewujudkan workshop pandai di Cisaat di tahun 2026 nanti. Karena upaya menyebarkan pengetahuan tentang “mandai” ke para pelaku pandai sudah selesai. Tinggal bagaimana warga, wisatawan dan para peneliti, bisa dilayani secara komprehensif di workshopnya nanti.

### Filosofi Golok Tatar Karang

Menggali nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam tradisi golok di adat Tatar Karang, ternyata lebih mudah didapat dibandingkan ketika menggali urusan asal-usul keturunan pemangku adat. Dalam artikel ini kami menyampaikan data tentang pentingnya nilai-nilai filosofi kehidupan dibalik dunia golok dan pandai yang teridentifikasi melalui objek kebudayaan bahasa.

Peribahasa “*hirup jeung paéh urang Tatar Karang mah jeung bedog*” menurut Ki Awa, kalimat ini merupakan konsep dari salah satu identitas adat Tatar Karang. Bahwa eksistensi golok sangat lekat dan tidak dapat dipisahkan dalam seluruh sendi kehidupan individu masyarakat Tatar Karang baik laki-laki maupun perempuan, baik dewasa maupun anak. Namun menari yaitu adanya peribahasa kunci yang menjadi pengendali Hasrat diri dalam eksistensi yang tak terkendali (keserakahan) ditundukkan dengan ini “*bedog mah batur keueung, lain batur ludeng*” bahwa golok sebagai ajaran pengendalian diri dan darma paripuran antar manusia dan semesta. Makna harpiah “*bedog batur keueung*” yaitu kekuasaan sebagai teman dikala pihak lain susah dan membutuhkan pertolongan, dan “*golok bukan batur ludeung*” yaitu kekuasaan itu bukuan untuk menunjukkan eksistensi kekuasaan diri atas keidakberdayaan pihak lain. Peribahasa lain yaitu: “*Weduk Parung Bedas Karang Mandala teu kacarita*” maksudnya sekalipun orang Tatar Karang memiliki segalanya (kekuasaan), tidaklah harus menunjukkan diri dengan kesemena-menaan (Awangga, 2023).

**Tabel 1 Kebahasan dalam Tradisi Golok Adat Tatar Karang**

No.	Bahasa
1	<i>Guru ratu wong atua karo</i>
2	<i>Asak beuleum, tarik teunggeul, pijer jadina</i>
3	<i>Kudu daék nangtung na kariungan, ngadeg na karageuman</i>
4	<i>nya gogog nya mantog, ngalaku jeung elmuna</i>
5	<i>Sereg di buana, Logor na liang jarum, Jengkol aya usumna, Ekol taya mangsana</i>
6	<i>Élmu pacampur jeung tipu, ngawangkong diembohan ku bohong</i>
7	<i>Tatanya embung, dibéré nyaho teu pati hayang ari élmu sa'at</i>
8	<i>néangan nu bener tilengerek, néangan nu pinter moal ngiser</i>
9	<i>Aing moal kabaraman, aing moal kaporogan, moal ka kelok kapi kanjong, panon aing lain mata peda</i>
10	<i>Lalaki leungit kawani, tatandang euweuh kahayang, Kantun hambur kejo sambel, Ipis burih kantun hahakan, Olo-olo kana kejo, Celup kantun nyatu.</i>
11	Dll.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Peribahasa terkait trigger filosofi yang berelasi dengan golok lebih dari dua puluh data. Dari ke sembilan peribahasa yang tertera pada tabel 1, diulas beberapa saja. Peribahasa **kesatu**, ditamakan menjadi dasar membangun karakter individu Tatar Karang, termasuk untuk mereka yang dikader dalam pewarisan golok dan pandai. Termasuk tim peneliti juga diminta mencari tahu peribahasa kesatu tersebut, dan jika tidak menemukan jawabannya harus terus terang. Ki Awa menjelaskan bahwa peribahasa tersebut penting adanya bagi setiap insan manusia dalam upaya membangun kesadaran paripurna di dalam “*rasa rumasa*” meng-hormati orang tua (kolot). “*kolot dina konsep manusa Sunda nya kabagi tilu nya éta: kolot nu ngandung jeung nu ngayuga; kadua, guru boh formal jeung non formal nu geus méré élmu panagweurh; katilu, pendiri jeung para pimpinan dimana maneh gawé. Nu aya keneh rutin tepunan penta du'ana kanu geus mulih kajati, kirim du'a*”. Artinya: orang tua yang harus dihormati dan dihargai dalam konsep manusia Sunda terdiri dari tiga yaitu: orangtua kandung; kedua, guru baik formal maupun informasi yang telah memberi ilmu kepada kita; ketiga pendiri dan para pemimpin

dimana kita bekerja, leluhur dari ilmu dan profesi yang kita geluti dan para leluhur dimana kita tinggal. Yang masih ada bisakan ditemua pinta du'anya dan untuk yang sudah meninggal do;akan oleh kita.

Peribahasa *ketiga* ini, berkaitan dengan bagaimana individu orang Tatar Karang dan juga mereka yang berprofesi Pandai, “harus memiliki kesadaran bermasyarakat dan mampu berkomunikasi dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Tujuannya agar profesi pandai mampu menghayati kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Awangga, 2023).

Amanat pentingnya mencari pengalaman

Pesan dari peribahasa *kelima*, ini mewanti-wati profesi pandai yang sekali-kali berperilaku tidak jujur dan tidak amanah. Yang berperilaku demikian diumpamakan “*sereg di buana*” yaitu ia akan susah hidup ditengah-tengah dunia yang luas (Awangga, 2023). Pesan yang ingin disampaikan dari peribahasa *kesembilan*, yaitu: mewanti-wanti agar di dalam bekerja jangan selalu menunggu upah, dan ketika diketahui tidak ada upahnya, tidak mau bekeja dan sekalipun dikerjakan hasil kerjanya asal-asalan. “*babasaan ieu téh jang manusa nu teu dibéré duit maha tawa euweuh duitan, tara daék miluan*” (Awangga, 2023). Rasanya perilah yang dimaksud dalam peribahasa tersebut terjadi disepanjang zaman. Betapa indahnya wejangan-wejangan filosofis yang mengarahkan manusia adat Tatar Karang menuju manusia unggul yang diharapkan. Internalisasi nilai filosofi tersebut, menurut Ki Awa akan tampak pada estetika golok yang dibuatnya baik ketika dilihat secara visual dan teruji ketika golok tersebut digunakan. Tidak akan pernah terjadi orang terluka karena tajamnya golok kecuali sudah takdir Tuhan dan kesalahan prosedur dalam menggunakan golok tersebut.

Kami melihat bahwa sesungguhnya nilai-nilai filosofi yang diinginkan adat kepada individu-individu baik akan menggeluti profesi pandai maupun yang sudah lama menggeluti profesi tersebut. Penggunaan medium bahasa yang memiliki nilai sastra tinggi tersebut sebuah upaya sistemik dalam proses menempa pengetahuan dan mental individu tersebut, kalau dalam pendekatan segi model, hal dalam proses *socialization* dan *externalization*. Yang masih dalam konteks *tacit knowledge*. “Dalam menciptakan pengetahuan baru di organisasi melalui konversi pengetahuan *tacit* dan *explicit*. Konsep ini menekankan pada pengetahuan apa yang dibutuhkan organisasi dalam menghasilkan pengetahuan baru serta bagaimana proses konversi pengetahuan yang terjadi antara

individu, kelompok organisasi dan antar organisasi untuk memperoleh dan menciptakan pengetahuan baru” (Gunawan, Denny., dan Kurniawan, 2020:174). Kemudian Berdasarkan Nonaka (2001) bahwa pengetahuan *tacit* itu bersifat personal dan sulit untuk dibagikan kepada orang lain (komunikasikan). Karena biasanya pengetahuan ini belum terstruktur sehingga sulit untuk didefinisikan dalam bahasa formal. Karena pengetahuan *tacit* ini masih tersimpan pada sang pemilik pengetahuan. Sedangkan pengetahuan eksplisit, karena pengetahuan ini sudah terdokumentasi dalam bahasa formal secara sistematis maka pengetahuan ini lebih mudah dibagikan (Zalmi, dan Zalmi, 2021:126-127). Namun di adat Tatar Karang ini, pengetahuan yang masih *tacit*, tapi sudah terpolarisasi dalam bingkai peribahasa, dan disampaikan di dalam peristiwa tatap muka kapan pun, dimana pun dan siapa pun komunikannya, pesan tersebut selalu disampaikan. Dan untuk komunikasi sekarang proses eksternalisasi terjadi menjadi dokumen tertulis, audial dan audio-visual. Sumarlina dkk, menjelaskan bahwa “mengkaji sebuah puisi mantra berdasarkan irama, diksi, dan simile, merupakan usaha untuk mengungkapkan makna dan memberi makna kepada teks mantra dimaksud” (Sumarlina, Permana dan Darsa, 2025:53). Begitu pun temuan babasa dan paribasa dalam golok di Tatar Karang. Harus dipetakan dan ada pengkajian khusus. Karena saat ini kami belum memetakan berapa yang masuk ke ranah prosa dan puisi. Tentu kedalaman falsafah hidup orang Tatar Karang ini akan lebih teruji Ketika materi sastranya dikaji lebih mendalam. Saat ini lebih peribahasan pola prosais yang kaya idemoatika.

### Memori Golok Tatar Karang

Gelok di adat Tatar Karang memiliki fungsi dua yang utama, yaitu: *Gelok Sapopoé* dan *Gelok Pasrén*. Pertama, fungsi sapopoé terbagi lagi menjadi Golok *Gawé Sapopoé*, yaitu “*bedog paragi gawé: kudak-kadékh suluh, guplak-gaplok kana tangkal, cucag-cacag daging/tulang, jeung sajabana*” (Awangga, 2023). Artinya: golok digunakan untuk pekerjaan sehari-hari; Golok *Barangjieun*, yaitu: “*bedog paragi juan-jieun pakakas singkal, doran pacul, maranggi jeung sajabana*” (Awangga, 2023). Artinya: golok yang dibuat khusus untuk mengerjakan berbagai kebutuhan peralatan kerja seperti membuat alat bajak sawah, balok kayu, dan sebagainya; Golok *Awi*, yaitu “*bedog husus jang urusan kana awi, ti mimiti, nuar, nias, ngahua, jeung sajabana, pan sipuahanna ge wilah jang awi mah aya perlakuan husus*” (Awangga, 2023). Artinya: golok yang

dibuat khusus untuk pengerjaan yang berbahan bambu.



Sumber: Dokumen Peneliti 2025

**Gambar 3** Klasifikasi Golok Tatar Karang

*Golok Pasrén*, jenis golok ini lebih melekat pada unsur simbolik dari pada fungsinya, namun memiliki kedalaman makna. Seperti golok yang melekat pada ketokohan, profesi, jabatan keturunan dan sebagainya. Halnya golok yang melekat pada diri seseorang ketika menghadiri acara ritual atau golok yang kenakan pelaku ritual dalam ritus tertentu. Contoh pupuhu rurukan marak, sesepuh lembur dan pemangku adat pada acara marak yang berbeda golok ketika melaksanakan ritual Rarangken Paré di adat Tatar Karang. Pasrén sendiri terbagai dua fungsi utama, yaitu *Golok Senjata/Gagaman*, yaitu golok yang menjadi alat menyerang, bertahan, mitigasi alam, peristiwa, profesi dan sebagainya, tentu dari mulai bentuk bilah, sipuhan, gagang, warangka, bahan disiapkan memiliki karakter dan wibawa, fungsi serta simbolik. Sehingga golok tersebut mampu mentrigger pemilik/penggunanya semakin percaya diri. Unsur visual esetik-etik golok jenis ini, sangat diperhitungkan.

Kemudian *Golok Pusaka*, jenis pasrén ini yang paling diutamakan adalah pada unsur spiritual-ritual-simbolik, bukan lagi kegunaan praktis, hal sudah berada di titik kegunaan simbolik yang bersifat *belief* dan *identity* baik komunal maupun individual. Disini sudah tidak lagi bermain pada tahap visual estetika, tetapi lebih pada memainkan reputasi dan citra spiritual. Mekanisme pembuatan goloknya pun dikenal adanya tradisi “*tepusan*” yaitu upaya tradisi di dalam memastikan keharmonisan antara ilmu, pengetahuan, pengalaman, kosmologis dan integritas.

Penciptaan Golok Pusaka, karya monumental yang sempurna. Walaupun ada bahasa lain bahwa golok pusaka ini tidak hanya golok yang dibuat langsung untuk sebuah pusaka dengan segala unsur yang mensyarakatkannya. Tapi juga ada golok dari jenis *gagaman* dan golok *sapopoé*, yang setelah teruji oleh waktu dianggap memiliki keunggulan sehingga “dipensiunkan atau masuk masa pensiun”, dan

oleh pemiliknya sengaja dipusakakan. Darsa (2025) membedakan golok menjadi tiga, yaitu “(1) *Pakakas/Parabot Sapopoé*; (2) *Gagaman*, jenisnya terbagai lagi seperti *gagaman* untuk: Pandita, Patani, Satria, Nelayan, Paningaran, dan sebagainya; (3) *Pusaka*, dari mulai yang terlihat sampai dengan yang tidak terlihat” (Darsa, 2025).



Sumber: Dokumen Peneliti 2025

**Gambar 4** Bedog bodasan Tatar Karang

### Ragam Bentuk Golok Tatar Karang

Visualisasi atau bentuk golok di Tatar Karang terdiri dari: *bedog bodasan* dan *bedog beureuman*, namun seiring waktu ada kreativitas visual yang disebut *bedog papaés*. (1) *Bedog Bodasan* yaitu rupa golok secara visual paling sederhana baik dari bentuk maupun dari bahannya. Ki Awa menyebutnya “*memang bedog bodasan mah dihancengkeun pakeun sapopoé*” (Awangga, 2023). Ciri rupa dapat dilihat dari mulai bentuk bilah biasanya *bentik tengah*, walaupun pada *bedog bodasan* ini ada juga bilah yang *bentik puhu*, *bentik congo* jeung *bentik puhu-tengah*. Potongan bilah bergantung kebutuhan pekerjaan. Panjang bilah tidak akan lebih dari 30 cm, lebar bilah puhu 2,6 cm, lebar bilah tengah 4 cm dan lebar bilah congo 4,6 cm, serta sipuhan bilah *waja tuluy* paling gaya *waja selap*. Bentuk *huntu bilah* atau bagian perut yang tajam “*ngabeuteung siraru*”. Kemudian bagian atas bilah (*tonggong wilah*), untuk bodasan berbetuknya *tonggong rata* jeung *nonggong munding*. Bentuk *pérah bedog bodasan* umumnya *hurang paéh* dan *kait siwur*. Bahan *pérah* terbuat dari kayu: *Kitéja*, *Nangka Walanda*, *Salak*, *Akar Nangka Gedé*, dan sebagainya. Bahan warangka terbuat dari kayu: *Kioray*, *Kiendog*, *Padali*, *Kitisuk*, *Paréngpéng*, *Surén*. Jenis kayu yang dipilih yang berfungsi dapat, *awet seukeut*, *nyeukeutkeu* dan *ngasah* bilah. Bahan *Simpay* yaitu: *Hoé Leutik* dan atau *Hata*. Bahan tali golok dari: bahan kulit: *Kitisuk* dan *Dolog/Waru*. Tebal bilah dari puhu ke congo namanya *paut nyéré*, maksudnya dari tebah puhu terus menipis presisi hingga ke congo. Kemudian ketajaman bilah bergantung rencana penggunaan, untuk *guplak-gaplok*, *cucag-cacag* dan bambu dibutuhkan bilah *seukeut teungkeur*, sedang kebutuhan

*barang jieun* (membuat perkakas) makan bilah harus *seukeut ramping*.



Sumber: (CMS, Samson, 2025)

**Gambar 5** Bedog bodasan Tatar Karang

(2) *Bedog Beureuman*, yaitu rupa golok secara visual memiliki nilai estetika tinggi, umumnya golok jenis ini lebih mengutamakan estetika dan simbolik daripada fungsinya. Memiliki ciri khusus yaitu: panjang bilah paling pendek 35 cm ke atas sesuai keperluan. *Sipuhan* bilah harus *balik mipih* atawa *pamor*. Bentuk bilahna *bentik puhu*, namun terdapat pula bilah *bentik tengah*, *bentik tengah-congo jeung bentik tengah-puhu*. Lebar bilah tengah paling besar 3 cm, tonggong wilah harus *titingur* bentuk *nonggong nonggong munding*. Tebal bilah *pola paut nyéré* dan ketajaman bilah umumnya menggunakan *seukeut ramping*. Ki Awa menjelaskan bahwa bentuk pérá, beureuman ini yaitu *golong tambang* dan *lutung moyan*. Untuk panjang bilah lebih dari 40 cm maka bentuk pérá yang digunakan *golong tambang*. Bahan pérá dari *tanduk kerbau betina*, *jambu batu*, *akar nangka gedé*, *kanyéré*, dll. Bahan warangka dari *kijulang beureum* dan *kijulang hideung*. Bahan *simpay* yaitu pengikat warangka, terbuat dari bahan tanduk kerbau jantan. Kemudian *simeut meuting* dan *buntar handap* bahan tanduk kerbau jantan dan untuk beureuman “persun/sakral”, bahannya dari *tanduk mencek: bungbulang, biasa dan kanyéré*. Pada *buntar luhur, simeut meuting* dan pérá terdapat rumus *kolénjér/tunduk*, yang sekaligus berfungsi sebagai hiasan fungsi. Tali goloknya juga dibuat khusus dari bahan kulit kayu: *kiteureup*, *palapah gebang* dll. Ki Awa menjelaskan bahwa untuk beureuman senjata dan pusaka “*dijieuna meunang nepus, ti mimiti poé néangan bahan, proses ngagawéan, ngasah jeung mitembeyan maké éta bedog, maké itungan waktu*” (Awangga, 2023).



Sumber: Dokumen Peneliti, 2025

**Gambar 6** Bedog Beureuman Tatar Karang

Rasyid (2024) menjelaskan bahwa pada saat VOC- Belanda datang, pandai-pandai yang masuk pada kategori penyedia alutsista negara (Kerajaan/Kesultanan) sudah disembunyikan. Dan golok produksinya memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya *tungtung bilah turun/tjendong*, *naik/salam nunggal*, *mencos/kembang kacang* dan *buntut lubang*. Termasuk pola perut bilah *beuteung siraru*, dll” (Rasyid, 2024). Berdasarkan variabel yang dituliskan Rasyid, peneliti melihat, 90% golok walahiran ini mendekati tipe pandai alutsista negara.

*Bedog Papaés* yaitu golok rupa/visual hasil kreativitas untuk menjawab kebutuhan pasar yang membutuhkan estetika, tapi proses pembuatan tidak ketat dan dapat digunakan sebagai golok *sapopoé*. Jadi pérá dan warangka lebih estetika dari *bedog bodasan*. Pada *buntar luhur, simeut meuting* dan pérá dibubuhi juga ukiran *kolénjér*. Untuk bilah nya sendiri, disesuaikan dengan kebutuhan pengguna saja.



Sumber: Dokumen Peneliti, 2025

**Gambar 6** Bedog Papaés Tatar Karang

### Kondisi Faktual Golok Tatar Karang

Real produksi Golok Walahiran yang dibuat langsung oleh Puh Bihot telah berakhir sekitar tahun 40an. “*Ti taun 40 an kénéh geus marén, hartina geus teu produksi deui, cenah eureuna mandai téh nalika Puh Bihot umur 45 tahunan*” (Awangga, 2023). Kini generasi Puh Bihot sudah di level cucu dan buyut. Berdasarkan hasil lapangan, anak, cucu dan buyutnya tidak satu orang pun yang menguasai memori golok walahiran tersebut. Sekalipun ada cucu yang bisa membuat pérá dan warangka tapi bukan konsep walahiran. Namun artefak golok terakhir yang diwariskan dan dibuat secara khusus, terdapat 4 golok kondisi terawat dan golok satunya lagi dibawa anaknya yang hidup di perantauan. Ki Awa penerus pandai Bedog Walahiran, beliau bukan dari garis keturunan Puh Janam maupun Puh Bihot. Ki Awa sendiri mewarisaknnya langsung ke Putranya dan juga pengetahuan parsial golok secara terencana diwariskan kepada individu dan pemilik pandai yang berkenan diberi pengetahuan tersebut. Ki Awa sendiri memiliki kreativitasnya di dalam pengembangan golok tersebut, dari mulai bentuk bilah sampai dengan pola maranggi (pérá-warangka). Muncul istilah baru yang disebut “*Bedog Aki Awa-an*”, dan yang menarik proses pewarisannya berjalan baik. Di tahun 2026, Ki Awa

akan membuat tempat workshop khusus di Cisaat untuk kepentingan proses pewarisan pengetahuan golok. Pengetahuan golok secara umum diturunkan langsung ke putranya. Urusan maranggi bodasan diturunkan ke Ajengan Sukmana, Nahidin, Beni dan Putranya. Urusan maranggi beureuman diturunkan ke Beni. Urusan ngasah ke Yana Karyana dan Nahidin. Urusan memener bentuk wilah ke putranya. Urusan kajian bedog diturunkan ke T Zulkarnain Dosen Telkom University, Boy Macklin Prawiranegara Dosen Unpad dan Putranya, dan tesis dan disertasi Zulkarnain meneliti bedog Walahrian.

### SIMPULAN

Studi menunjukkan bahwa golok bukan sekadar alat, tetapi merupakan inti identitas dan filosofi hidup masyarakat Tatar Karang yang kaya akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan etika. Melalui pendekatan kualitatif dan metode dokumentasi budaya, penelitian mengungkap peran sentral tokoh seperti Ki Awa sebagai penerus dan inovator pengetahuan tentang golok, meskipun garis penerusan empiris dari empu sebelumnya telah terputus. Ditemukan bahwa golok memiliki klasifikasi dan fungsi yang kompleks, mulai dari alat kerja sehari-hari (*Golok Sapopoé*) hingga benda pusaka yang sarat makna simbolis (*Golok Pasrén*). Namun, kondisi faktual menunjukkan bahwa produksi golok asli Walahiran telah berhenti sejak tahun 1940-an, dan pengetahuan tersebut kini diwariskan secara terbatas dan parsial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendokumentasian pengetahuan tacit menjadi eksplisit seperti ini sangat penting untuk pelestarian, pembelajaran, dan pengembangan warisan budaya tak benda di masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Awangga, A. (2023). *FGD tentang Bedog Adat Tatar Karang*. Universitas Padjadjaran.
- CMS., S. (2025). *Walahiran Bedog Urang Sunda* (72).
- Darsa, U. A. (2025). *Diskusi terbatas tentang Bedog dalam Tradisi Naskah Kuno*. Universitas Padjadjaran.
- Gunawan, Denny., dan Kurniawan, T. (2020). Analisis Knowledge Creation Ddalam Institusi Pendidikan dan Pelatihan. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 3(2), 168–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1377>
- Kusnandar., Erwina, Wina., CMS, S. (2020). *Bahan Ajar Dokumentasi Budaya: Inventarisasi dan Perekaman Warisan Budaya Tak Benda* (R. S. M. Permana (ed.); 1st ed.). PT Ranes Media Rancage.
- Otong. (2020). *Diksusi terbatas Bedog Walahiran dengan Keluarga Pandai*. Universitas Padjadjaran.
- Rasyid, A. (2024). *Golok Banten: Sejarah, Budaya dan Metalurgi* (1 (ed.)). Komentar.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani., Permana., Rangga Saptia Mohamad dan Darsa, U. A. (2025). Teks Manuskrip Mantra Sunda Keterjalinan Irama, Diksi, dan Simile. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v4i1.313>
- UNESCO. (2011). *Identifying and Inventorying Intangible Cultural Heritage*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/doc/src/01856-EN.pdf>
- WIPO. (2017). *Documenting Traditional Knowledge – A Toolkit*. Geneva. <https://tind.wipo.int/record/29026>
- Zalmim Fadhila Nurul Husna, Dan Zalmi, F. A. Z. (2021). Knowledge Transfer Kesenian Randai Unit Pecinta Budaya Minangkabau Universitas Padjadjaran. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.37108/almaarif.v1i2.726>